



eISSN 3032-601X & pISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3, 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3, 2024

Pages: 590-597

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesulitan Belajar

Alya Eresti & Herman Nirwana

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1696>

How to Cite this Article

APA : Eresti, A., & Nirwana, H. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesulitan Belajar. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3), 590 - 597. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3.1696>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesulitan Belajar

Alya Ereesti^{*1}, Herman Nirwana²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang,
Kota Padang, Indonesia^{1,2}

Email Corresponding Author: herman.talawi@gmail.com

Diterima: 31-05-2024

| Disetujui: 01-06-2024

| Diterbitkan: 02-06-2024

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that there are still many students who experience learning difficulties at school. Many factors cause learning difficulties in students, one of which is naughty peers. This research aims to: 1) describe students' learning difficulties 2) describe peer social support 3) Describe the relationship between peer social support and learning difficulties experienced by students. This research uses quantitative methods with a correlational descriptive approach. The population of this study was 626 students registered in classes X, The instruments used were the "Peer Social Support Questionnaire" and the "Learning Difficulties Questionnaire". Data were analyzed using descriptive correlational Pearson Product Moment. The results of the research show that (1) peer social support at SMAN 1 Lubuk Basung is in the medium category, (2) learning difficulties for students at SMAN 1 Lubuk Basung are in the medium category, and (3) there is a significant negative relationship between peer social support. with student learning difficulties with a correlation coefficient value of -0.606 and a significance value of 0.000. This means that the greater the social support from peers, the lower the learning difficulties, and vice versa, the lower the social support from peers, the higher the learning difficulties.

Keywords: Social Support; Peers; Learning Difficulties.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah, Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa salah satunya yaitu teman sebaya yang nakal. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan kesulitan belajar siswa 2) mendeskripsikan dukungan sosial teman sebaya 3) Mendeskripsikan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesulitan belajar yang dialami siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini sebanyak 626 orang siswa yang terdaftar di kelas X, XI di SMAN 1 Lubuk Basung Tahun Ajaran 2023/2024 yang dipilih dengan menggunakan teknik *teknik Proportional random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah "Angket Dukungan Sosial Teman Sebaya" dan "Angket Kesulitan Belajar". Data dianalisis dengan deskriptif korelasional *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) dukungan sosial teman sebaya di SMAN 1 Lubuk Basung berada pada kategori sedang, (2) kesulitan belajar siswa SMAN 1 Lubuk Basung berada pada kategori sedang, dan (3) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesulitan belajar siswa dengan nilai koefisien korelasi -0,606 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya, semakin besar dukungan sosial teman sebaya, maka kesulitan belajarnya akan cenderung lebih rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka kesulitan belajar nya akan cenderung tinggi.

Katakunci: Dukungan Sosial; Teman Sebaya; Kesulitan Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok selain papan, sandang, dan pangan. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar diharapkan mampu melakukan perbaikan dan perubahan agar dapat membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual. Namun sebagian anak memiliki kecerdasan yang di bawah rata-rata, rata-rata, bahkan di atas rata-rata, dan hal ini mempengaruhi prestasi anak di sekolah. Ketika anak tidak mampu berprestasi dengan baik dan memuaskan berdasarkan kecerdasan yang dimiliki, maka anak tersebut dikatakan sebagai anak yang bermasalah dalam belajar atau kesulitan belajar (Yeni, 2015).

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, atau gangguan belajar tertentu yang dialami oleh siswa atau anak didik (Wahab, 2015). Djamarah (2011) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan adanya ancaman dan gangguan dalam proses belajar yang berasal dari faktor internal siswa maupun dari faktor eksternal siswa. Anak berkesulitan belajar umum biasanya ditandai dengan prestasi belajar yang rendah untuk hampir semua mata pelajaran atau nilai rata-rata jauh dibawah rata-rata kelas sehingga mempunyai resiko tinggi untuk tinggal kelas. Oleh karena itu kesulitan belajar harus dapat diatasi agar tidak menghambat proses belajar sehingga siswa dapat mempertahankan atau menaikkan prestasi belajarnya ketika di sekolah dan tidak tinggal kelas (Restian, 2020). Pendapat di atas diperkuat dengan beberapa penelitian yang berkaitan dengan banyaknya siswa yang mengalami kesulitan belajar ketika di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Nursalam, & Tahir (2015) memperlihatkan bahwa 16% siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone memiliki tingkat kesulitan belajar yang rendah, lalu 64% siswa dengan kategori kesulitan belajarsedang, dan 20% siswa dengan kategori kesulitan belajar tinggi. Beberapa penelitian yang berkaitan yaitu oleh Putri & Marpaung (2018) memperlihatkan 3,5% siswa kelas VIII SMP Negeri 50 Batam mengalami kesulitan belajar dalam kategori sangat rendah, 20,7% kesulitan belajar pada kategori rendah, 43,6% kesulitan belajar pada kategori sedang, 26,5% kesulitan belajar pada kategori tinggi, dan 5,7% kesulitan belajar pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar di sekolah pada kategori tinggi dan jika tidak diperhatikan dan ditindak lanjuti oleh guru BK di sekolah, maka dapat berdampak negatif bagi siswa. Beberapa kondisi siswa disekolah seperti, siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajarnya rendah, jauh dari yang diharapkan. Terdapat juga siswa dengan intelegensi yang normal, tetapi dapat meraih prestasi belajar yang tinggi, bahkan melebihi kepandaian siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi (Sudirman, Daharnis, & Marjohan, 2013). Banyak faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa salah satu faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah lingkungan sekitar masyarakat yaitu dukungan sosial teman sebaya Deliati & Pratiwi (2022).

Solomo (2004) dukungan sosial teman sebaya merupakan sebuah sistem memberi dan menerima bantuan yang mengacu pada prinsip-prinsip rasa hormat, berbagi, tanggung jawab, dan kesepakatan bersama tentang apa yang bermanfaat. Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif

dan mendorong individu untuk memberikan yang terbaik. Dukungan sosial yang diberikan oleh seseorang kepada individu memberikan efek positif terhadap orang yang menerima dukungan sosial tersebut (Rahmawati, Neviyarni & Firman, 2014). Dukungan sosial sebagai bentuk penerimaan dari lingkungan dimana mereka berada, yang dapat menimbulkan perasaan diperhatikan, ditolong dan disayangi (Firman, Mukarromah, Purnamasari, Adillah & Prasetyani, 2023). Dukungan sosial tersebut seperti rasa empati, kepedulian, penghargaan, perhatian, sokongan dan pengetahuan yang menyebabkan timbulnya perasaan nyaman (Putri, Ridha, & Zikra, 2017). Dukungan sosial teman sebaya yang tinggi diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan dalam belajar. Dukungan teman sebaya dapat diartikan sebagai suatu bentuk sikap perhatian yang diberikan oleh teman seusia sehingga akan memberikan dampak yang besar terhadap proses belajar siswa. Melalui teman sebaya seseorang dapat belajar dengan baik jika berada di antara teman yang seusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 626 siswa SMAN 1 Lubuk Basung yang terdaftar pada semester Januari-Juni 2024 dengan sampel sebanyak 254 orang yang dipilih dengan teknik Proportional random sampling. Instrumen yang digunakan adalah “Angket Dukungan Sosial Teman Sebaya” dan “Angket Kesulitan Belajar” yang sudah diuji validitasnya dan reabilitasnya. Reabilitas angket dukungan sosial teman sebaya yaitu 0,893 dan reabilitas angket kesulitan belajar yaitu 0,886. Data dioalah menggunakan teknik deskriptif dan analisis korelasi Pearson Product Moment melalui bantuan dari komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Sub Variabelnya

No	Sub Variabel	Sangat tinggi		tinggi		sedang		Rendah		Sangat rendah		SD	MEAN	%	Klasifikasi
		f	%	F	%	F	%	F	%	f	%				
1	Dukungan Emosional	2	0,79	25	9,84	64	25,20	99	38,98	28	25,20	8,23	34,78	53,50	Sedang
2	Dukungan penghargaan	9	3,54	25	1,84	38	14,96	105	41,34	20	30,31	7,51	24,32	54,04	Sedang
3	Dukungan Instrumental	7	2,76	37	14,57	58	22,83	119	46,85	33	12,99	6,83	32,77	54,61	Sedang
4	Dukungan Informasi	6	2,36	29	11,42	34	13,39	72	28,35	113	44,49	6,50	21,09	52,72	Sedang
Keseluruhan		3	1,18	45	17,72	50	19,69	140	55,12	16	6,39	25,47	112,96	70,6	Sedang

Berdasarkan Tabel 1 di atas secara keseluruhan dukungan sosial teman sebaya tergolong sedang dengan presentase mean (70,6%). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian siswa yang mendapatkan dukungan sosial dari teman sebayanya. Nilai mean (rata-rata) dari dukungan teman sebaya adalah 112,96, namun demikian masih ada siswa yang dukungan teman sebayanya sangat rendah (6,39%), rendah (55,12%), sedang (19,69%), tinggi (17,72%), dan sangat tinggi (1,18%). Dilihat dari sub variabel dukungan sosial teman sebaya pada aspek dukungan emosional secara umum tergolong rendah dengan presentase mean (53,50%), nilai mean (rata-rata) adalah 34,78, namun demikian pada aspek ini masih ada siswa yang tergolong sangat rendah (25,20%), rendah (38,98%), sedang (25,20%), tinggi (9,84%), dan sangat tinggi (0,79%). Selanjutnya dilihat pada sub variabel dukungan penghargaan secara umum tergolong sedang dengan presentase mean (54,04%), nilai mean (rata-rata) 24,32, namun demikian pada aspek dukungan penghargaan ini masih ada siswa yang tergolong sangat rendah (30,31%), rendah (41,34%), sedang (14,96%), tinggi (1,84%), dan sangat tinggi (3,54%). Dalam aspek dukungan instrumental secara umum tergolong sedang dengan presentase mean (54,61%), nilai mean (rata-rata) dari dukungan instrumental adalah 32,77, namun demikian pada aspek dukungan instrumental ini masih ada siswa yang tergolong sangat rendah (12,99%), rendah (46,85%), sedang (22,83%), tinggi (14,57%), dan sangat tinggi (2,76%). Terakhir aspek dukungan informasi secara umum tergolong sedang dengan presentase mean (52,72%), nilai mean (rata-rata) dari dukungan informasi adalah 21,09, namun demikian pada aspek ini masih ada siswa yang tergolong sangat rendah (44,49%), rendah (28,35%), sedang (13,39%), tinggi (11,42%), dan sangat tinggi (2,36%). Dukungan teman sebaya tergolong rendah dikarenakan kurangnya interaksi antara siswa dan kurangnya komunikasi sehingga kurangnya pemberian dukungan dari teman sebaya, hal ini sejalan dengan pendapat Vizza (2019) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial teman sebaya, yaitu: penerimaan dukungan, penyediaan dukungan dan Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Surasa (2021) didapatkan hasil Mayoritas responden memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah yaitu sebanyak 34 (54,8%). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada lokasi dilakukannya penelitian, metode pendekatan, dimana pada penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* sedangkan peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil studi yang dilakukan Sulfemi (2020) diperoleh kesimpulan Peserta didik di SMA Taruna Andhiga lebih banyak yang memberikan dukungan secara positif dibandingkan yang negatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada metode yang digunakan, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif korelasional sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik kuantitatif dengan menggunakan *cross sectional*.

Dukungan sosial yang diterima siswa dari lingkungan berupa dorongan, semangat, perhatian, penghargaan, bantuan, kasih sayang sehingga remaja akan menganggap bahwa dirinya sangat dicintai, dan dihargai oleh orang lain. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok (Sarafino, 2011). Dukungan sosial tersebut seperti rasa empati, kepedulian, penghargaan, perhatian, sokongan dan pengetahuan yang menyebabkan timbulnya perasaan nyaman (Putri, Ridha, & Zikra, 2017). Taylor, Peplau, & Sears (2009) menyatakan bahwa dukungan sosial berasal dari pasangan atau partner, anggota keluarga, kawan, kontak sosial, masyarakat, teman sebaya, dan teman kerja. Santrock (2003) teman sebaya perlu memperhatikan nilai dan norma sosial yang baik untuk bisa diterima dilingkungan sosialnya, akan dapat menemukan kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Dukungan teman sebaya memiliki efek positif, meningkatkan motivasi dukungan sosial yang dirasakan, dan meningkatkan rasa ingin tau sehingga mendukung siswa untuk beprestas

Kesulitan Belajar

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesulitan Belajar Dan Sub Variabelnya

No	Sub Variabel	Sangat tinggi		Tinggi		Sedang		Rendah		Sangat rendah		SD	MEAN	%	Klasifikasi
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%				
1	Sebelum pembelajaran	16	6,30	100	39,37	75	29,53	40	15,75	23	9,06	10,50	46,48	66,4	Sedang
2	Selama proses pembelajaran	31	12,20	74	29,13	65	25,59	51	20,08	33	12,99	7,34	30,00	66,66	Sedang
3	Sudah pembelajaran	33	12,99	80	31,50	81	31,89	51	20,08	9	3,54	4,98	23,53	67,22	Sedang
Keseluruhan		22	8,66	107	42,13	74	29,13	46	18,11	5	1,97	19,94	99,99	66,66	Sedang

Berdasarkan Tabel 2. hasil penelitian ini secara keseluruhan kesulitan belajar siswa tergolong sedang dengan persentase mean (66,66%) dengan rincian 8,66% kategori sangat tinggi, 42,13% kategori tinggi, 29,13% dalam kategori sedang, 18,11% dalam kategori rendah dan 1,97% pada kategori sangat rendah. Berdasarkan aspek kesulitan belajar, pada bagian sebelum pembelajaran tergolong sedang persenan mean (46,48%), dengan rincian sangat tinggi mencapai 6,30%. Diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 39,37%, pada kategori sedang sebanyak 29,53%, pada kategori rendah sebanyak 15,75% dan 9,06% berada pada kategori sangat rendah. Namun, selama proses pembelajaran tergolong pada ketegori sedang dengan nilai persenan mean (30,00%) dengan rincian 12,20% berada pada kategori sangat tinggi, 29,13% berada pada kategori tinggi, 25,59% berada pada kategori sedang, 20,08% berada pada kategori rendah dan 19,99% berada pada kategori sangat rendah. Pada sub variable sesudah pembelajaran tergolong sedang nilai persenan mean (23,53%) dengan rincian yaitu 12,99% sangat tinggi. Diikuti oleh kategori tinggi sebanyak 31,50%, dan kategori sedang sebanyak 31,89%, pada kateogoti rendah 20,08% dan 3,54% pada kategori sangat rendah. Dengan demikian, secara keseluruhan, siswa memiliki tingkat kesulitan belajar yang sedang.

Pada umumnya, kesulitan belajar merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam belajar untuk mencapai hasil yang baik sehingga memerlukan usaha lebih giat untuk dapat mengatasinya (Ilyas, Folastris, & Solihatun, 2020). Kesulitan belajar secara spesifik merujuk pada adanya kesenjangan nyata antara kemampuan yang dimiliki dengan prestasi yang dicapai. Gangguan ini dimanifestasikan dalam bentuk: (1) memiliki kesulitan mengenal dan memahami bacaan sehingga dibutuhkan waktu ekstra untuk menguasai materi bacaan, (2) sulit mengorganisasi bacaan sehingga sering terjadi salah eja, (3) sulit mengelola informasi auditori. Sejalan dengan itu, menurut Marlina (2019) istilah kesulitan belajar berasal dari kurangnya kemampuan atau kesempatan belajar serta terkait dengan kondisi minimnya kemampuan penglihatan, pendengaran, kesehatan dan sosio-emosional yang merujuk pada kondisi kelainan yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara kemampuan dan prestasi, yang dimanifestasikan dalam membaca, menulis, berfikir, dan berhitung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2018) dimana didapatkan bahwasannya secara umum banyak siswa baik di kelas XI IPS 1 maupun XI IPS 2, mengalami kesulitan belajar.hal ini dapat dilihat dari nilai hasil belajar dan ujian. Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif korelasional.

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kesulitan Belajar

Tabel 3. Korelasi Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya (X) dengan Kesulitan Belajar (Y)

Correlations			
		Dukungan Sosial Teman Sebaya	Kesulitan Belajar
Dukungan Sosial Teman Sebaya	Pearson Correlation	1	-.606**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	254	254
Kesulitan Belajar	Pearson Correlation	-.606**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	254	254
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan Tabel 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000. Untuk menunjukkan adanya korelasi antara motivasi belajar dengan disiplin siswa maka nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dapat dilihat 0,00 < 0,05 artinya terdapat korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesulitan belajar siswa, dengan adanya pearson correlation dukungan sosial teman sebaya dengan kesulitan belajar siswa adalah 1. Selanjutnya besar nilai koefisien korelasi antara dukungan sosial teman sebaya (X) dengan kesulitan belajar (Y) adalah -0,606 dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif dengan tingkat hubungan yang sedang antara dukungan sosial teman sebaya (X) dengan kesulitan belajar siswa (Y). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat terbukti dari hasil penelitian ini, yaitu bahwa adanya hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesulitan belajar siswa. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kesulitan belajar siswa.

Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa tindak lanjut yang dapat dilakukan guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengurangi prokrastinasi akademik siswa dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang mana tujuan bimbingan dan konseling ialah untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri secara optimal (Prayitno, 2004). Adapun layanan yang dapat diberikan oleh guru BK yaitu:

1. Layanan Konseling Individual

Menurut (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2013) menjelaskan konseling individual sebagai salah satu layanan yang diberikan kepada seorang individu yang mengalami permasalahan pribadi dan diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan. Tujuan layanan ini yaitu memahami seluk beluk masalah yang sedang dihadapi klien sehingga dapat dikembangkannya persepsi dan sikap klien tersebut demi terentaskannya masalah yang dihadapi. Maka, layanan konseling individu berfungsi untuk mengatasi kesulitan belajar oleh siswa dan mencari alternatif lain bagi siswa untuk melakukan tindakan positif yang memiliki dampak baik bagi siswa. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devanda et al., (2022) didapatkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut adalah dengan konseling individual Bimbingan Konseling.

2. Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berupaya untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan yang kemudian

informasi tersebut diolah dan digunakan untuk kepentingan dan perkembangan individu tersebut (Prayitno & Amti, 2004). Layanan informasi berperan penting untuk memberikan bekal kepada mahasiswa dengan bermacam hal yang berguna untuk merencanakan, mengenal, serta mengembangkan pola kehidupan yang positif (Tanjung, R.F., Neviyarni., & Firman., 2018). Lestari (2015), menjelaskan guna membantu siswa agar mampu menyesuaikan dirinya terhadap kegiatan di sekolah, guru pembimbing selalu mengajak siswa/siswi untuk mampu mengenali pribadinya dan sekitarnya dengan menjelaskan berbagai cara untuk mengenali diri, mengenali kekurangan dan kelebihan, mengenali kompetensi yang dimiliki dan mengenali lingkungan yang ada di sekitarnya memberikan informasi tentang bagaimana peraturan siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya secara umum berada pada kategori sedang, kesulitan belajar siswa berada pada kategori sedang, dan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesulitan belajar siswa, Artinya semakin besar dukungan sosial teman sebaya, maka kesulitan belajarnya akan cenderung lebih rendah, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka kesulitan belajar nya akan cenderung tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya disarankan kepada guru BK untuk memberikan layanan informasi (edukasi tentang, menghargai orang lain, penghargaan, kepercayaan diri, dan diskusi kelompok) dan layanan konseling individual (sosiodrama, belajar kelompok, dan tutor sebaya) untuk meningkatkan dukungan sosial teman sebaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Delianti, & Pratiwi, S. N. (2022). *Psikologi pendidikan implementasi dalam strategi pembelajaran*. Medan: UMSU Press.
- Devanda, B., Suhaili, N., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2022). Mengatasi kesulitan belajar siswa melalui konseling individual. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 48-54.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firman, F., Mukarromah, N., Purnamasari, I., Adillah, M. L., & Prasetyani, A. G. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS Selama Masa Pandemi Covid-19. *Professional Health Journal*. 4(2), 260-269.
- Ilyas, A., Folastri, S., & Solihatun. (2020). *Diagnosis kesulitan belajar & pembelajaran remedial*. Semarang: FIP UNS
- Lestari, I. (2015). Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajarnya Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).
- Marlina. (2019). *Assessment kesulitan belajar*. Jakarta: Pranadamedia Group
- Prayitno. (2004). *Layanan penguasaan konten*. Padang: UNP Press.
- Putri, D. M., & Marpaung J. (2018). Studi dekripsi tentang tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam. *Cahaya Pendidikan*. 4(1), 35-43.
- Putri, M. W. D., Ridha. M., & Zikra. (2017). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 22 Padang. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. 2(1), 19-23.

- Rahman, U., Nursalam, & Tahir. M. R. (2015). Pengaruh kecemasan dan kesulitan belajar matematika terhadap kesulitan belajar matematika pada siswa kelas X MA Negeri 1 Watampone Kabupaten Bone. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. 3(1), 85-102.
- Rahmawati, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2016). Hubungan motivasi kerja dan dukungan sosial kepala sekolah dengan pelaksanaan tugas guru BK di SMPN Kab. Kerinci. *Konselor*. 3(3), 94-100.
- Restian, A. (2020). *Psikologi pendidikan teori & aplikasi*. Malang: UMM Press.
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018). Analisis pelaksanaan bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 1(1), 10-20.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, S. (2011). *Health psychology: biopsychosocial intractions sevent edition*. New York: John Wiley & Sons.
- Sudirman, Daharnis, & Marjohan. (2013). Peran guru bimbingan dan konseling serta peran guru mata pelajaran alam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 2(1), 120-124.
- Sulfemi, W. B., & Yasita, O. (2020). Dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku bullying. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 133-147.
- Surasa, I. N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Harga Diri Remaja Di Smpn 258 Jakarta Timur. *Borneo Nursing Journal (Bnj)*, 3(1), 14-22.
- Solomon, P. (2004). Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 27(4), 392-401.
- Tanjung, R.F., Neviyarni., & Firman. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*. 3(2)
- Wahab. R. (2015). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil, I. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2)
- Yeni, M. E. (2015). Kesulitan belajar matematika di Sekolah Dasar. *Jupendas*. 2(2), 1-10